

## METODE DAKWAH USTADZ ZULKIPLI NASUTION DALAM MENYAMPAIKAN MATERI KAJIAN TAFSIR SHAFWAT AT-TAFASIR DI MASJID JAMI' SAIRUSSALAM MEDAN

Alfin Rivaldo<sup>1</sup>, Irma Yusriani Simamora<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: [alfin0101221001@uinsu.ac.id](mailto:alfin0101221001@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Zulkipli Nasution dalam menyampaikan materi kajian Tafsir *Shafwat At-Tafasir* di Masjid Jami' Sairussalam Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Zulkipli Nasution menerapkan beberapa metode dakwah secara terpadu, yaitu metode bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Dalam penyampaian kajian tafsir, beliau mengutamakan penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual sehingga materi dapat dipahami oleh berbagai lapisan jamaah. Selain itu, penyampaian materi juga didukung dengan penjelasan yang sistematis, pemberian contoh-contoh aktual, serta interaksi dua arah antara penceramah dan jamaah. Penerapan metode dakwah tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman jamaah terhadap kandungan ayat-ayat Alquran serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kajian. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan da'i dalam memilih metode komunikasi yang efektif, persuasif, dan sesuai dengan karakteristik audiens.

**Kata Kunci:** Metode Dakwah, Tafsir Shafwat At-Tafasir, Komunikasi Dakwah, Kajian Tafsir.

### Abstract

*This study aims to analyze the da'wah methods employed by Ustadz Zulkipli Nasution in delivering the Shafwat At-Tafasir study sessions at Jami' Sairussalam Mosque, Medan. This research applies a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that Ustadz Zulkipli Nasution integrates several da'wah methods, namely bil hikmah (wisdom-based preaching), mau'izhah hasanah (good counsel), and mujadalah billati hiya ahsan (the best form of discussion). In delivering the tafsir studies, he emphasizes the use of simple, communicative, and contextual language, enabling audiences from diverse backgrounds to understand the material effectively. Furthermore, the presentation of the study materials is supported by systematic explanations, relevant contemporary examples, and interactive communication between the preacher and the congregation. The implementation of these da'wah methods has contributed to enhancing the congregation's understanding of Qur'anic interpretations and encouraging active participation in religious study activities. This study demonstrates that the effectiveness of da'wah is influenced not only by the substance of the message but also by the preacher's ability to employ effective, persuasive, and audience-oriented communication methods.*

**Keywords:** *Da'wah Methods, Shafwat At-Tafasir, Da'wah Communication, Tafsir Studies.*

## A. PENDAHULUAN

Aktivitas dakwah pada hakikatnya merupakan manifestasi dari kewajiban seorang muslim untuk mentransformasikan nilai-nilai *ilahiyah* ke dalam realitas sosial masyarakat. Dalam perspektif komunikasi, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi keagamaan, tetapi sebagai proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikir manusia agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Proses tersebut melibatkan aktivitas produksi, transformasi, serta interpretasi pesan keagamaan yang disampaikan kepada *mad'u* dengan tujuan membangun kesadaran religius dalam kehidupan sosial. Ahmad Tamrin Sikumbang menjelaskan bahwa kajian komunikasi pada dasarnya berfokus pada pemahaman tingkah laku manusia dalam proses penyampaian pesan, yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan, mulai dari pendekatan saintifik hingga humaniora untuk menemukan kebenaran dalam praktik komunikasi (Sikumbang, 2017).

Dalam konteks masyarakat kontemporer, aktivitas dakwah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi komunikasi, serta munculnya berbagai media baru menuntut para *da'i* untuk mampu menyesuaikan metode dan strategi dakwah dengan kebutuhan masyarakat. Kajian dakwah tidak cukup hanya membahas tentang “apa” pesan yang disampaikan, tetapi juga “bagaimana” pesan tersebut dikomunikasikan agar tetap relevan dan bermakna bagi *mad'u* yang memiliki latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup yang beragam. Dakwah perlu mempertimbangkan pemilihan media yang tepat, segmentasi khalayak, serta konsistensi pesan agar tidak tergerus oleh arus komunikasi modern yang sangat dinamis (Efendi, 2021).

Perkembangan ruang komunikasi digital juga menghadirkan berbagai persoalan baru, seperti munculnya polarisasi opini, konflik wacana keagamaan, serta menurunnya kualitas etika komunikasi di ruang publik. Kondisi tersebut menuntut dakwah untuk menghadirkan model komunikasi yang menyejukkan, argumentatif, dan bertanggung jawab secara moral (Fadhillah, 2022). Dalam konteks ini, media sosial memang memiliki potensi besar sebagai sarana penyebaran pesan dakwah. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas *da'i*, kemampuan pengemasan pesan, metode penyampaian yang digunakan, serta intensitas komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan terukur (Wahyuni & Harahap, 2023). Secara normatif, landasan metodologis dakwah bersumber dari Alquran. Allah Swt. memberikan pedoman yang jelas mengenai metode dakwah melalui firman-Nya dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan *hikmah, mau'izah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan*. Faridah, Siar Ni'mah, dan Kusnadi menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip metodologis yang komprehensif dalam pelaksanaan dakwah, sehingga seluruh aspek penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Dalam ayat tersebut, metode *bil hikmah* atau pendekatan kebijaksanaan menjadi salah satu pilar utama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (Faridah et al., 2021). Mastori dan Abu Safar menjelaskan bahwa makna hikmah tidak hanya berkaitan dengan kelembutan retorika, tetapi juga mencakup kecakapan dalam menempatkan pesan dakwah sesuai dengan tingkat pengetahuan, kondisi psikologis, serta konteks sosial *mad'u* (Mastori & Abu Safar, 2023).

Dalam tataran epistemologis, penerapan dakwah menuntut seorang *da'i* memiliki strategi komunikasi dan kemampuan retorika yang baik. Retorika menjadi bagian penting dalam komunikasi dakwah karena berfungsi sebagai seni bertutur yang bertujuan mempengaruhi orang lain melalui penggunaan bahasa yang efektif, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. Winda Kustiawan, Erwan Efendi, dan Wahyudi menegaskan bahwa retorika merupakan keterampilan komunikasi yang lahir dari kebutuhan manusia untuk mempengaruhi orang lain sehingga pesan yang disampaikan memiliki daya persuasi yang

kuat dan mampu menyentuh audiens (Kustiawan et al., 2023).

Salah satu tantangan penting dalam praktik dakwah saat ini adalah kesenjangan antara teks-teks keagamaan yang bersifat klasik dengan dinamika masyarakat modern yang terus berkembang. Pada titik ini, aspek aksiologi dari kajian tafsir menjadi sangat penting, karena masyarakat tidak hanya membutuhkan pemahaman Alquran yang bersifat teoritis, tetapi juga interpretasi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karya tafsir yang cukup populer dalam kajian Islam kontemporer adalah kitab *Shafwat at-Tafasir* karya Syekh Muhammad Ali Ash Shabuni. Kitab ini disusun sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akademik dan umat Islam yang memerlukan tafsir Alquran yang komprehensif, sistematis, dan mudah dipahami, namun tetap memiliki kedalaman ilmiah (Rahmawati & Bashori, 2025).

Menurut Auliya Rahmawati dan Bashori, kitab *Shafwat at-Tafasir* memiliki sistematika yang unik karena merangkum intisari dari berbagai kitab tafsir klasik yang otoritatif, kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca modern (Rahmawati & Bashori, 2025). Konsekuensinya, penyampaian materi tafsir dari kitab ini menuntut kemampuan interpretasi dan “alih bahasa makna” dari seorang *da'i*. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga bagaimana pesan tafsir tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan realitas sosial masyarakat.

Dalam praktik dakwah, penyampaian materi tafsir yang memiliki bobot keilmuan tinggi seperti *Shafwat at-Tafasir* membutuhkan metode komunikasi yang mampu menjembatani antara kompleksitas teks dan pemahaman jamaah. *Da'i* dituntut mampu menerjemahkan konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak menjadi bahasa yang sederhana, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dwiva Ramadani Ginting dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa efektivitas metode dakwah *bil hikmah* terletak pada pendekatan yang mengedepankan kebijaksanaan, kelembutan, dan kemampuan menjelaskan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami sehingga masyarakat dapat merespons pesan dakwah secara positif (Ginting et al., 2024).

Kajian tentang kelompok dakwah yang berupaya memakmurkan masjid juga menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat persuasif dan edukatif, terutama dengan dukungan media sosial, dapat meningkatkan partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kekuatan dalil yang disampaikan, tetapi juga pada strategi komunikasi, ritme penyampaian pesan, serta kemampuan *da'i* dalam membangun kedekatan dengan audiens (Nasution et al., 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kajian tafsir mampu menghadirkan komunikasi dakwah yang efektif. Banyak pengajian tafsir yang masih terjebak pada pendekatan tekstual yang kaku dan kurang komunikatif sehingga pesan moral Alquran tidak tersampaikan secara optimal kepada jamaah. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya strategi komunikasi dalam penyampaian materi dakwah. Yoga Bali Prawira dan Irma Yusriani Simamora menyatakan bahwa strategi komunikasi *da'i* merupakan faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Strategi tersebut harus dirancang melalui tahapan perencanaan yang matang, mulai dari mengenali karakteristik komunikan hingga menentukan metode penyampaian yang sesuai (Prawira & Simamora, 2025).

Fenomena menarik yang dapat diamati dalam praktik dakwah terjadi di Masjid Jami' Sairussalam, Jalan Selam IV Mandala I, Medan. Di tengah masyarakat *urban* yang heterogen, Ustadz Zulkipli Nasution secara rutin menyelenggarakan kajian tafsir *Shafwat at-Tafasir*. Berbeda dengan kajian tafsir konvensional yang cenderung monoton, beliau tidak hanya menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga melakukan kontekstualisasi makna tafsir Ash-Shabuni dengan realitas sosial masyarakat Medan. Dalam

konteks majelis tafsir, penerimaan jamaah sering kali dipengaruhi oleh relevansi pesan dengan pengalaman hidup mereka serta cara penyampaian yang mampu membangun kedekatan emosional antara *da'i* dan jamaah (Andriansyah, 2024).

Ustadz Dr. Zulkipli Nasution, M.A. merupakan akademisi sekaligus pendakwah yang berperan aktif dalam pengembangan kajian keislaman di Kota Medan. Sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), beliau memiliki latar belakang keilmuan yang kuat, khususnya dalam bidang tafsir Alquran. Keilmuan tersebut tidak hanya dikembangkan di lingkungan akademik, tetapi juga diaplikasikan dalam aktivitas dakwah kepada masyarakat melalui kajian tafsir yang sistematis dan berbasis kitab rujukan seperti *Shafwat at-Tafasir*. Dalam penyampaian, beliau mampu mengaitkan makna ayat dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai latar belakang.

Ustadz Zulkipli Nasution juga dikenal sebagai penceramah dan tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan dengan lingkungan sekitar. Gaya penyampaian yang komunikatif, interaktif, dan tidak monoton membuat kajian yang beliau bawakan mampu menarik minat serta partisipasi jamaah. Peran ganda sebagai akademisi, pendakwah, dan figur masyarakat menjadikan beliau memiliki pendekatan dakwah yang khas, terutama dalam menyampaikan kajian tafsir yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Hal ini menjadikan sosok beliau relevan untuk diteliti, khususnya dalam mengkaji metode dakwah yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah.

Keterarikan peneliti terhadap fenomena ini muncul dari adanya kemampuan retorika dan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Ustadz Zulkipli Nasution dalam menyampaikan materi tafsir. Beliau mampu menjelaskan unsur *balaghah* atau keindahan bahasa Alquran yang menjadi salah satu ciri khas kitab *Shafwat at-Tafasir*, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Addien Nastiar bahwa *balaghah* berfungsi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam bahasa Arab Alquran secara lebih mendalam (Nastiar, 2023). Melalui pendekatan retorika yang komunikatif, unsur kebahasaan yang kompleks tersebut dapat dijelaskan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh jamaah awam.

Jika ditinjau dari peta penelitian sebelumnya, kajian mengenai strategi komunikasi *da'i* di wilayah Medan sebenarnya telah mulai berkembang. Prawira dan Simamora meneliti strategi persuasif, edukatif, dan koersif dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di Medan Tembung (Prawira & Simamora, 2025). Namun penelitian tersebut masih berfokus pada strategi dakwah secara umum dan belum secara spesifik mengkaji penyampaian materi tafsir dari kitab tertentu. Sementara itu, Ginting dkk. meneliti efektivitas metode *bil hikmah* dalam konteks dakwah di masyarakat pedesaan (Ginting et al., 2024), yang memiliki karakteristik sosial berbeda dengan masyarakat urban yang lebih heterogen.

Pada ranah kajian tafsir, Nastiar meneliti unsur *balaghah* dalam Surah Al-Qari'ah pada kitab *Shafwat at-Tafasir* (Nastiar, 2023), sedangkan Rahmawati dan Bashori mengkaji karakteristik serta sistematika kitab *Shafwat at-Tafasir* sebagai karya tafsir kontemporer (Rahmawati & Bashori, 2025). Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek tekstual kitab tafsir, namun belum menjelaskan bagaimana materi tafsir tersebut dikomunikasikan secara langsung dalam praktik dakwah di ruang publik. Adapun penelitian Kustiawan dkk. menempatkan retorika sebagai instrumen penting dalam komunikasi (Kustiawan et al., 2023), tetapi pembahasannya masih bersifat umum dan belum diarahkan pada analisis teknik retorika seorang ustadz tertentu dalam kajian tafsir.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih terbuka, yaitu belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana sinergi antara materi tafsir kontemporer seperti *Shafwat at-Tafasir* dengan strategi komunikasi personal seorang *da'i* dalam konteks masyarakat urban. Penelitian ini

menjadi penting karena tidak hanya berangkat dari kebutuhan praktis jamaah untuk memperoleh pemahaman tafsir yang lebih kontekstual dan aplikatif, tetapi juga dari kebutuhan akademik untuk menjelaskan bagaimana strategi komunikasi, retorika dakwah, serta metode *bil hikmah* diterapkan secara nyata dalam praktik kajian tafsir.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam memahami cara penyampaian tafsir Alquran dalam majelis pengajian, bagaimana pesan disusun dan dijelaskan, bagaimana unsur *balaghah* diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dipahami, serta bagaimana jamaah diarahkan menuju pemahaman yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian pada kajian tafsir yang disampaikan oleh Ustadz Zulkipli Nasution di Masjid Jami Sairussalam Medan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi dakwah berbasis tafsir Alquran di tengah masyarakat *urban*.

## B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*), karena penelitian berupaya memahami secara mendalam satu “kasus” dalam konteks dunia nyata, yakni cara/metode dakwah yang digunakan Ustadz Zulkipli Nasution saat menyampaikan kajian tafsir *Shafwat at-Tafasir* di Masjid Jami Sairussalam (konteks kajian masjid sebagai *setting* alami). Studi kasus digunakan ketika peneliti menelaah fenomena kontemporer secara mendalam dan batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas (Nurahma & Hendriani, 2021).

Sumber data penelitian ini meliputi data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer* diperoleh langsung dari Ustadz Zulkipli Nasution melalui wawancara mendalam (untuk menggali alasan, pertimbangan, dan pola metode penyampaian tafsir) dan observasi pelaksanaan kajian (untuk melihat praktik nyata cara menyampaikan materi, penggunaan bahasa, pola penjelasan, serta bentuk interaksi ketika kajian berlangsung). Data kualitatif lazim berbentuk data deskriptif seperti dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan (Nasution, 2023).

Data *sekunder* berasal dari dokumentasi yang berkaitan dengan kajian (catatan/outline materi yang digunakan Ustadz, jadwal atau pamflet kajian, serta rekaman audio/video kajian bila diizinkan). Secara metodologis, “sumber data” dapat berupa manusia, tempat, benda, atau aktivitas dan bila pengumpulan data menggunakan wawancara, sumber data dapat diposisikan sebagai *responden* (orang yang menjawab/merespon pertanyaan peneliti) (Supriatna, Sunarsi, & Permatasari, 2025).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Strategi Kontekstualisasi Materi Tafsir *Shafwat at-Tafasir*

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah alasan pemilihan kitab *Shafwat at-Tafasir* sebagai materi kajian tafsir di Masjid Jami’ Sairussalam. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Zulkipli Nasution menjelaskan bahwa kitab tersebut dipilih karena memiliki redaksi bahasa yang relatif mudah dipahami serta memiliki sistematika penafsiran yang memungkinkan ayat-ayat Alquran dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Kitab ini disusun oleh Muhammad Ali Ash Shabuni, seorang ulama yang dikenal luas dalam bidang ilmu Alquran dan tafsir, sehingga otoritas keilmuan kitab tersebut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pemilihannya (Zulkipli Nasution, 28 Februari 2026)

Menurut Ustadz Zulkipli Nasution, metode penafsiran dalam *Shafwat at-Tafasir* relatif lebih mudah dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Hal ini memudahkan proses penyampaian pesan tafsir kepada jamaah yang berasal dari latar belakang pendidikan dan pemahaman agama yang beragam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa *Shafwat at-Tafasir*

dikenal sebagai kitab tafsir yang menyajikan ringkasan dari berbagai tafsir klasik dengan gaya bahasa yang lebih sederhana dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca modern (Jamil, 2022). Selain itu, (Fahimah, 2021) juga menjelaskan bahwa sistematika penafsiran Ash Shabuni memberikan perhatian pada aspek kebahasaan dan penjelasan makna ayat secara bertahap, sehingga kitab ini sering digunakan dalam kajian tafsir yang melibatkan jamaah awam.

Dalam praktik kajian di Masjid Jami' Sairussalam, strategi kontekstualisasi juga terlihat dari upaya Ustadz Zulkipli Nasution untuk menghubungkan penjelasan ayat dengan kebutuhan kehidupan jamaah. Hal ini mencakup pembahasan yang berkaitan dengan aspek ibadah, muamalah, maupun praktik kehidupan sosial sehari-hari. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian tafsir tidak berhenti pada aspek penjelasan teks, tetapi juga diarahkan pada pemaknaan praktis yang dapat diaplikasikan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah yang menempatkan pesan agama sebagai sarana pembinaan moral dan sosial masyarakat. Dalam kajian ilmu dakwah, materi dakwah tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku *mad'u* (Ridwan, 2022).

## 2. Penyesuaian Materi Kajian dengan Kondisi Jamaah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum memulai kajian, Ustadz Zulkipli Nasution berupaya memahami kondisi jamaah yang hadir. Hal ini didasarkan pada prinsip dakwah yang menekankan pentingnya menyampaikan pesan agama sesuai dengan tingkat pemahaman audiens. Dalam wawancara dijelaskan bahwa sebagian besar jamaah yang mengikuti kajian tafsir di masjid tersebut berasal dari kalangan orang tua, sehingga penyampaian materi perlu disesuaikan dengan karakteristik tersebut (Zulkipli Nasution, 28 Februari 2026)

Dalam praktiknya, Ustadz Zulkipli Nasution berusaha menghindari pembahasan yang terlalu kompleks, termasuk diskusi mengenai perbedaan pendapat (*ikhhtilaf*) di antara para ulama. Hal ini dilakukan agar jamaah tidak mengalami kebingungan dalam memahami materi kajian. Sebaliknya, penjelasan yang disampaikan merupakan hasil penyaringan dari berbagai sumber yang telah dipelajari sebelumnya sehingga dapat disampaikan secara lebih sederhana dan mudah dipahami (Zulkipli Nasution, 28 Februari 2026)

Pendekatan ini sejalan dengan konsep komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya memahami karakter *mad'u* sebelum menyampaikan pesan dakwah (Suriati & Samsinar, 2021) menyatakan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan *da'i* dalam menyesuaikan bahasa, pendekatan, serta metode penyampaian dengan kondisi audiens yang menjadi sasaran dakwah.

Penyesuaian materi dakwah juga berkaitan erat dengan prinsip *hikmah* dalam penyampaian ajaran Islam. Dalam konteks dakwah, hikmah dimaknai sebagai kemampuan seorang *da'i* untuk menyampaikan pesan keagamaan secara bijaksana dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta kondisi *psikologis* jamaah yang menjadi sasaran dakwah. Pendekatan ini penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat diterima secara emosional oleh jamaah sehingga lebih mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Ritonga, 2020).

Penyesuaian materi juga menjadi strategi penting dalam menjaga efektivitas proses pembelajaran keagamaan di lingkungan masjid. Jamaah yang berasal dari kalangan usia lanjut umumnya memiliki karakteristik tertentu dalam menerima informasi, seperti kecenderungan lebih mudah memahami penjelasan yang disampaikan secara sederhana, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta disertai dengan contoh-contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi tafsir yang terlalu akademis atau sarat dengan

istilah ilmiah dapat menghambat proses pemahaman jemaah terhadap pesan yang disampaikan (Aziz & Hasanah, 2022).

Dalam konteks ini, kemampuan seorang *da'i* untuk melakukan penyederhanaan materi tanpa mengurangi substansi ajaran menjadi bagian penting dari strategi komunikasi dakwah. Penyederhanaan tersebut bukan berarti mengurangi kedalaman makna dari ayat yang dikaji, melainkan mengemas penjelasan dengan bahasa yang lebih komunikatif sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara konsep keilmuan dalam tafsir dengan tingkat pemahaman jamaah.

### 3. Strategi Menjelaskan Istilah Arab dan Unsur Balaghah

Dalam kajian tafsir Alquran, sering ditemukan istilah bahasa Arab atau konsep *balaghah* yang relatif sulit dipahami oleh jemaah awam. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Zulkipli Nasution menjelaskan bahwa istilah-istilah tersebut tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk penjelasan teknis sebagaimana terdapat dalam *literatur* tafsir. Sebaliknya, beliau terlebih dahulu mempelajari materi tersebut secara mendalam, kemudian mencari cara yang paling tepat untuk mendekati pemahaman jemaah terhadap makna ayat yang sedang dibahas. Penjelasan biasanya disederhanakan melalui penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari jamaah (Zulkipli Nasution, 28 Februari 2026)

Apabila jemaah masih belum memahami penjelasan yang diberikan, maka penjelasan tersebut akan diulang dengan uraian yang lebih rinci hingga jemaah dapat memahami makna ayat dengan baik. Pendekatan ini mencerminkan penerapan metode dakwah *bil-hikmah*, yaitu menyampaikan pesan agama dengan kebijaksanaan serta mempertimbangkan tingkat pemahaman audiens. Hotiza et al. (2022) menjelaskan bahwa metode *bil-hikmah* menuntut *da'i* untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta memilih cara penyampaian yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*.

Penyederhanaan istilah *balaghah* dalam penyampaian tafsir merupakan strategi yang penting dalam proses komunikasi dakwah. Istilah-istilah seperti *majaz*, *tasybih*, *isti'arah*, atau *kinayah* pada dasarnya memiliki penjelasan *linguistik* yang kompleks dalam disiplin ilmu *balaghah*. Namun dalam konteks pengajian masyarakat, penggunaan istilah teknis secara langsung sering kali justru menjadi penghambat pemahaman. Pendekatan yang lebih komunikatif diperlukan agar makna yang terkandung dalam ayat tetap dapat dipahami tanpa harus membebani jemaah dengan istilah akademik yang sulit. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah tidak hanya menuntut kedalaman ilmu, tetapi juga kemampuan komunikatif seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan agama secara efektif (Syarifuddin, 2021).

Strategi yang dilakukan dengan mengganti istilah teknis menjadi penjelasan yang lebih sederhana juga menunjukkan adanya proses translasi makna dari bahasa ilmiah ke bahasa komunikatif. Dalam konteks ini, seorang mufasir atau penceramah berperan sebagai mediator pengetahuan yang menjembatani teks Alquran dengan realitas sosial jemaah. Penafsiran tidak berhenti pada aspek *linguistik* semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi pedagogis dan sosiologis dalam proses penyampaiannya (Rahman, 2020).

Penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari jemaah dapat membantu proses internalisasi makna ayat. Ketika konsep *balaghah* dijelaskan melalui ilustrasi yang relevan dengan pengalaman hidup jemaah, maka pesan yang terkandung dalam ayat menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Strategi ini juga membantu jemaah untuk melihat bahwa Alquran tidak hanya berbicara dalam konteks bahasa yang tinggi, tetapi juga memiliki relevansi langsung dengan kehidupan manusia.

#### 4. Struktur Penyampaian Kajian Tafsir

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyampaian kajian tafsir oleh Ustadz Zulkipli Nasution memiliki struktur yang *relatif sistematis*. Proses penyampaian materi dimulai dengan membaca ayat Alquran yang menjadi pokok pembahasan. Beliau menentukan tema utama yang terkandung dalam ayat tersebut. Selanjutnya, penjelasan tafsir dari kitab *Shafwat at-Tafasir* digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap makna ayat. Setelah makna ayat dijelaskan, beliau kemudian mengaitkannya dengan kebutuhan kehidupan jemaah, baik yang berkaitan dengan praktik ibadah, hubungan sosial, maupun nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Zulkipli Nasution, 28 Februari 2026)

Pola penyampaian ini menunjukkan bahwa kajian tafsir tidak hanya berorientasi pada penjelasan teks, tetapi juga diarahkan pada pemaknaan praktis yang dapat diterapkan oleh jemaah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Ridwan (2022) yang menyatakan bahwa dakwah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat.

Struktur penyampaian yang dimulai dari pembacaan ayat, penentuan tema, penjelasan tafsir, hingga pengaitan dengan realitas kehidupan menunjukkan adanya pola metodologis dalam kegiatan dakwah berbasis tafsir. Pola ini membantu jemaah memahami alur penjelasan secara bertahap sehingga pesan yang disampaikan tidak terkesan terputus-putus. Dengan adanya tahapan yang jelas, jemaah dapat mengikuti proses pemaknaan ayat secara lebih terarah, mulai dari memahami teks Alquran hingga melihat relevansinya dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif komunikasi dakwah, penyampaian yang terstruktur seperti ini merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan efektivitas penerimaan pesan keagamaan oleh masyarakat (Hakim, 2021).

Penggunaan kitab *Shafwat at-Tafasir* sebagai rujukan utama juga menunjukkan upaya menjaga otoritas keilmuan dalam penyampaian kajian tafsir. Kitab tersebut dikenal sebagai salah satu karya tafsir yang merangkum berbagai pendapat ulama tafsir klasik dengan bahasa yang relatif ringkas dan sistematis. Dengan merujuk pada kitab tersebut, penjelasan yang disampaikan tidak hanya bersifat opini pribadi, tetapi memiliki dasar keilmuan yang jelas dalam tradisi tafsir. Hal ini penting dalam menjaga kredibilitas materi dakwah agar tetap berlandaskan pada sumber-sumber keilmuan Islam yang dapat dipertanggungjawabkan (Sulaiman, 2020).

Pengaitan makna ayat dengan persoalan kehidupan jemaah menunjukkan bahwa kajian tafsir tidak berhenti pada aspek teoritis semata. Tafsir yang disampaikan diarahkan agar memiliki nilai praktis bagi kehidupan umat. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa Alquran dipahami sebagai pedoman hidup yang memberikan arahan bagi berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang ibadah, sosial, maupun moralitas. Strategi penyampaian yang menghubungkan makna ayat dengan pengalaman kehidupan jemaah menjadi salah satu cara efektif untuk menumbuhkan kesadaran religius serta memperkuat pengamalan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2023).

#### 5. Penggunaan Intonasi dalam Penyampaian Ceramah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaturan intonasi merupakan salah satu aspek penting dalam penyampaian kajian tafsir. Ustadz Zulkipli Nasution menjelaskan bahwa penyampaian ceramah biasanya diawali dengan pembacaan *tahmid* dan shalawat dengan nada yang khushyuk sebagai bentuk pembukaan majelis ilmu. Selanjutnya, intonasi penyampaian disesuaikan dengan kandungan makna ayat yang sedang dijelaskan. Apabila ayat tersebut mengandung pesan motivasi atau kabar gembira, maka penyampaiannya dilakukan dengan nada yang lebih lembut dan menenangkan. Sebaliknya, apabila ayat tersebut mengandung peringatan atau ancaman, maka penyampaiannya dilakukan dengan

nada yang lebih tegas (Ustadz Zulkipli Nasution, 28 Februari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa retorika dakwah tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga mencakup pengaturan suara, penekanan, serta tempo penyampaian pesan. (Kustiawan, Efendi & Wahyudi, 2023) menjelaskan bahwa retorika merupakan keterampilan penting dalam komunikasi dakwah karena dapat memperkuat daya persuasi pesan serta membantu audiens memahami makna yang disampaikan oleh *da'i*.

Dalam konteks komunikasi dakwah, penggunaan intonasi yang tepat memiliki fungsi untuk menegaskan makna serta memperkuat pesan yang disampaikan kepada jemaah. Intonasi dapat membantu audiens menangkap nuansa emosional dari ayat Alquran yang sedang dijelaskan. Misalnya, ketika ayat yang dibahas berkaitan dengan rahmat Allah, penyampaian dengan nada lembut dan menenangkan dapat menghadirkan suasana spiritual yang lebih mendalam. Sebaliknya, ketika ayat tersebut berkaitan dengan peringatan atau ancaman terhadap perilaku manusia, nada yang lebih tegas dapat memberikan penekanan terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya (Hidayat, 2021).

Intonasi juga berperan dalam menjaga perhatian jemaah selama proses penyampaian ceramah berlangsung. Variasi nada, tekanan suara, serta perubahan tempo penyampaian dapat mencegah kejenuhan audiens sehingga mereka tetap fokus terhadap materi yang disampaikan. Dalam komunikasi *publik*, monotoninya suara sering kali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan audiens kehilangan perhatian. Seorang *da'i* perlu memiliki kemampuan retorika yang baik agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan menarik (Fauzi, 2022).

Penggunaan intonasi dalam ceramah juga dapat membantu menciptakan kedekatan emosional antara penceramah dan jemaah. Ketika seorang *da'i* mampu menyesuaikan nada suara dengan suasana pembahasan, maka jemaah tidak hanya memahami pesan secara intelektual, tetapi juga merasakan makna spiritual dari ayat yang dijelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyampaian tafsir Alquran, aspek vokal seperti intonasi, tekanan, dan tempo merupakan bagian penting dari strategi retorika dakwah yang mendukung keberhasilan komunikasi keagamaan di tengah masyarakat (Rahman, 2020).

## 6. Penggunaan Humor dalam Penyampaian Dakwah

Dalam kajian yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu, potensi kejenuhan jemaah menjadi salah satu tantangan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Zulkipli Nasution menjelaskan bahwa dalam penyampaian materi beliau sesekali menyisipkan humor ringan untuk menciptakan suasana yang lebih santai. Namun humor yang digunakan tetap dibatasi agar tidak keluar dari konteks pembahasan. Humor tersebut bukan bertujuan untuk menghibur secara berlebihan, melainkan untuk memberikan jeda agar jemaah dapat kembali fokus mengikuti kajian (Zulkipli Nasution, 28 Februari 2026).

Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian Ginting et al. (2024) yang menyatakan bahwa variasi gaya komunikasi, termasuk penggunaan humor yang proporsional, dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah serta menjaga keterlibatan audiens dalam kegiatan pengajian. Dalam perspektif komunikasi dakwah, humor dapat berfungsi sebagai strategi retorika yang membantu menciptakan kedekatan emosional antara penceramah dan jemaah. Ketika suasana kajian terasa lebih cair dan tidak terlalu kaku, jemaah cenderung lebih terbuka dalam menerima pesan yang disampaikan. Hal ini penting mengingat dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga pada proses membangun hubungan komunikasi yang efektif antara *da'i* dan *mad'u* (Hidayat & Anwar, 2021).

Penggunaan humor yang tepat juga dapat membantu menjaga dinamika perhatian jemaah selama berlangsungnya kajian. Dalam kegiatan pengajian yang berlangsung dalam waktu relatif lama, konsentrasi audiens dapat menurun apabila penyampaian materi

berlangsung secara monoton. Penyisipan humor yang relevan dengan materi dapat menjadi salah satu cara untuk mengembalikan fokus jamaah tanpa mengurangi keseriusan substansi yang dibahas. Humor yang bersifat ringan dan kontekstual mampu berperan sebagai “jeda kognitif” yang memberikan kesempatan bagi jamaah untuk menyegarkan kembali perhatian mereka sebelum melanjutkan pembahasan yang lebih mendalam (Siregar, 2022).

Penggunaan humor dalam dakwah tetap memerlukan kehati-hatian agar tidak menimbulkan kesan berlebihan atau bahkan mengaburkan pesan utama yang ingin disampaikan. Humor yang tidak terkontrol berpotensi mengalihkan perhatian jamaah dari substansi materi kajian. Karena itu, seorang *da'i* perlu memiliki sensitivitas dalam menentukan kapan dan bagaimana humor digunakan dalam ceramah. Humor tidak menjadi tujuan utama, melainkan hanya sebagai sarana pendukung untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih efektif dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan (Rahman, 2023).

Melalui pendekatan tersebut, penggunaan humor dalam penyampaian dakwah dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi yang bertujuan menjaga keterlibatan jamaah sekaligus mempertahankan suasana kajian yang kondusif. Humor yang digunakan secara proporsional dan tetap berada dalam koridor etika dakwah dapat membantu memperkuat efektivitas penyampaian pesan keagamaan kepada masyarakat.

### **7. Interaksi dan Dialog antara Ustadz dan Jamaah**

Temuan terakhir dalam penelitian ini berkaitan dengan interaksi antara ustadz dan jamaah selama kajian berlangsung. Meskipun waktu kajian relatif terbatas antara salat Magrib dan Isya, jamaah tetap diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung ketika kajian berlangsung. Jamaah juga dapat menyampaikan pertanyaan setelah salat Isya apabila masih terdapat hal-hal yang ingin didiskusikan. Pola interaksi ini menunjukkan adanya ruang dialog antara *da'i* dan jamaah dalam proses kajian tafsir (Zulkipli Nasution, 28 Februari 2026).

Pendekatan tersebut mencerminkan penerapan metode *mujadalah*, yaitu dialog yang dilakukan dengan cara yang baik untuk memperjelas pemahaman terhadap pesan dakwah. (Suriati & Samsinar, 2021) menjelaskan bahwa *mujadalah* merupakan bentuk komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya klarifikasi dan pendalaman pemahaman terhadap materi dakwah. Dengan adanya interaksi tersebut, proses dakwah tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan bagi jamaah untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran keagamaan.

Interaksi dialogis dalam kajian keagamaan memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah. Melalui proses tanya jawab, jamaah dapat menyampaikan keraguan, kesulitan pemahaman, maupun persoalan yang berkaitan dengan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan ustadz untuk memberikan penjelasan yang lebih kontekstual serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan jamaah. Dalam perspektif komunikasi dakwah, pola komunikasi dua arah seperti ini dinilai lebih efektif karena membuka ruang partisipasi aktif dari audiens serta mendorong terjadinya proses pembelajaran yang lebih dinamis (Hidayat, 2022).

Dialog antara ustadz dan jamaah juga berfungsi sebagai sarana evaluasi terhadap tingkat pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan. Ketika jamaah mengajukan pertanyaan, ustadz dapat mengetahui bagian-bagian materi yang masih belum dipahami secara optimal. Ustadz dapat memberikan penjelasan tambahan atau memperjelas kembali makna ayat yang sedang dibahas dalam kajian tafsir. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi dalam kajian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif karena membantu memperdalam pemahaman jamaah terhadap kandungan Alquran (Nasution, 2023).

Keberadaan ruang dialog dalam kajian tafsir juga dapat memperkuat hubungan emosional antara ustadz dan jamaah. Ketika jamaah merasa diberi kesempatan untuk

bertanya dan berdiskusi, mereka cenderung lebih aktif mengikuti kajian serta memiliki rasa keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan keagamaan. Kondisi ini pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keagamaan di tengah masyarakat, karena dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi semata, tetapi juga sebagai proses interaksi yang membangun pemahaman bersama terhadap ajaran Islam.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Zulkipli Nasution dalam kajian tafsir *Shafwat at-Tafasir* di Masjid Jami' Sairussalam menunjukkan pendekatan komunikasi dakwah yang adaptif dan kontekstual. Pemilihan kitab *Shafwat at-Tafasir* sebagai materi kajian didasarkan pada karakteristik kitab yang memiliki redaksi bahasa yang sederhana serta sistematika penafsiran yang memungkinkan ayat-ayat Alquran dijelaskan secara lebih mudah kepada jemaah yang berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam.

Dalam praktik penyampaian kajian, Ustadz Zulkipli Nasution menyesuaikan materi tafsir dengan kondisi jemaah, khususnya dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman, kebutuhan keagamaan, serta karakter jemaah yang sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat umum. Proses penyampaian kajian dilakukan melalui struktur penjelasan yang sistematis, dimulai dari pembacaan ayat Alquran, penjelasan tafsir berdasarkan kitab rujukan, hingga pengaitan makna ayat dengan realitas kehidupan jemaah. Penyampaian materi juga didukung oleh penggunaan retorika dakwah yang komunikatif, seperti pengaturan intonasi, penggunaan contoh-contoh kontekstual, penyederhanaan istilah kebahasaan Alquran, serta penyisipan humor yang tetap berada dalam batas etika dakwah. Keberadaan ruang dialog melalui sesi tanya jawab juga memberikan kesempatan bagi jemaah untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi kajian tafsir.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kajian tafsir tidak hanya ditentukan oleh kedalaman materi tafsir yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan komunikasi *da'i* dalam mengemas pesan keagamaan secara komunikatif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh jemaah. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah berbasis tafsir memerlukan strategi komunikasi yang adaptif terhadap kondisi audiens. Para *da'i* yang menyampaikan kajian tafsir di lingkungan masyarakat diharapkan tidak hanya menguasai materi keilmuan tafsir, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi dakwah yang mampu menjembatani antara kompleksitas teks Alquran dan kebutuhan pemahaman masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah. (2024). Keberadaan Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam pandangan masyarakat Kecamatan Pamatang Sidamanik. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 6(2).
- Aulia, W. (2022). *Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Desa Pulau Gambar Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Serdang Berdagai* (Skripsi Sarjana). Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Aziz, M. Ali. (2024). *Ilmu dakwah: Pendekatan dan metode kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, M., & Hasanah, U. (2022). Strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 145–160.
- Dalimunthe, S. A. Q. (2023). Terminologi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 4(1), 153–161.
- Efendi, E. (2021). Strategi media dakwah kontemporer. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, 9(2), 22–27.

- Fadhillah, A. H. (2022). Komunikasi profetik: Strategi berdakwah di era new media. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2).
- Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa al-Tafasir dan Ra'wi al-Bayan karya Ali As-Shobuni. *Al-Furqon*, 4(1), 124–136.
- Faridah, Ni'mah, S., & Kusnadi. (2021). Metode dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir QS. An-Nahl Ayat 125). *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 6(2).
- Fauzi, A. (2021). Transformasi nilai dalam dakwah kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 145–160.
- Ginting, D. R., Pulungan, M. F., Habib, F., Pohan, S. A., Mansyursyah, & Siregar, R. A. (2024). Efektivitas metode dakwah bil hikmah dalam penyebaran Islam di Desa Kuta Gerat Kec. Munthe Kab. Karo. *JIKSP: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2(1), 6–12.
- Hakim, L. (2021). *Komunikasi dakwah: Teori dan praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, K. (2022). *Dakwah dan tafsir kontekstual dalam masyarakat modern*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, N. (2023). Karakteristik tafsir ringkas dalam literatur tafsir kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1).
- Hotiza, S., Awad, F. B., Nurdin, Rahmawati, & Wahidah, F. (2022). Interpretasi metode dakwah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 137–147.
- Ismail, A. I. (2020). *Metodologi dakwah kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jamil, H. (2022). Corak linguistik As-Shabuni dalam kitab Safwat al-Tafasir: Studi aspek balaghah pada penafsiran Surah Ad-Dhuha. *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 3(3), 14–20.
- Jamil, A. (2022). Pendekatan bahasa dalam Tafsir Shafwat al-Tafasir karya Al-Shabuni. *Jurnal Kajian Al-Qur'an*, 8(2).
- Jumhadi, A. I., Geun, A. S., Muhibuddin, Nisa, F. K., & Hijjiriyah, N. A. (2024). Strategi dakwah berbasis media digital dalam meningkatkan pemahaman keagamaan generasi Z di Indonesia. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(3), 343–350.
- Kustiawan, W., Efendi, E., & Wahyudi. (2023). Retorika sebagai budaya seni bertutur kata dalam masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 546–552.
- Mastori, & Abu Safar, K. (2023). Memahami hikmah sebagai metode dakwah. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, 11(2).
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2020). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Mustaqim, A. (2020). *Metode penelitian tafsir*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasrullah, R. (2020). Dakwah sebagai proses sosial dan komunikasi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(2), 201–215.
- Nastiar, M. A. (2023). Unsur balaghah dalam Surah Al-Qari'ah (Telaah kitab Shafwat at-Tafasir). *Jurnal Ilmu Agama*, 24(1), 1–19.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Nasution, R. N. H., Sri Rizki, J. W., & Kahpi, M. L. (2025). Strategi komunikasi kelompok dakwah Istiqomah Hijrah Rantauprapat dalam menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap masjid. *Jurnal Komunika Islamika*, 12(1).
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *MEDIAPSI*, 7(2), 119–129.
- Prawira, Y. B., & Simamora, I. Y. (2025). Strategi komunikasi da'i dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Medan Tembung. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(1).
- Rahman, F. (2020). Otoritas keagamaan di era digital. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 87–101.
- Rahmawati, A. (2025). Kajian Kitab Tafsir Shafwat At-Tafasir Karya Muhammad Ali Al-

- Shabuni. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 174-192.
- Ridwan, A. (2022). Dakwah dan digital culture: Membangun komunikasi dakwah di era digital. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 74–84.
- Ritonga, A. (2020). Konsep hikmah dalam komunikasi dakwah kontemporer. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 73–88.
- Saifunnuha, M., & Hasan, H. (2022). Ragam tafsir di Indonesia (analisis metodologis Tafsir Juz ‘Amma for Kids karya Muhammad Muslih dan Tafsir Da’awi karya Atabik Luthfi). *Şuhuf*, 15(1), 83–105.
- Samsudi, W., & Hosaini. (2024). Manajemen dakwah bil hikmah dalam konteks pendidikan Islam dan plural: Kajian paradigma komunikasi Jurgen Habermas. *Benchmarking: Journal of Islamic Education Management*, 8(2).
- Sikumbang, A. T. (2017). Teori komunikasi (Pendekatan, kerangka analisis dan perspektif). *Analytica Islamica*, 6(1).
- Siregar, F. (2022). Peran humor dalam retorika dakwah. *Jurnal Studi Islam dan Komunikasi*.
- Sulaiman. (2020). *Metodologi tafsir dan perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. I. (2025). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Suriati, & Samsinar. (2021). *Ilmu dakwah*. IAIM Sinjai.
- Suriati, S., & Samsinar, S. (2021). Strategi dan metode dakwah dalam perspektif komunikasi Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 199–214.
- Wahyuni, R., & Harahap, S. R. (2023). Efektivitas media sosial sebagai media dakwah pada era digital: Studi literature review. *An-Nadwah*, 29(2).
- Yusuf, M. (2021). Tafsir kontekstual dan relevansinya bagi dakwah kontemporer. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 67–82.